
LANDASAN FILOSOFIS ILMU DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM: TINJAUAN ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI

Information Author	Abstract
<p>Melinda Indriana Silva¹ UIN Walisongo Semarang Email: melindadm3@gmail.com</p> <p>Nasikhin² UIN Walisongo Semarang Email: NASIKHIN@walisongo.ac.id</p> <p>Fatkurroji³ UIN Walisongo Semarang Email: fatkurroji@walisongo.ac.id</p>	<p>Knowledge and science have an important role in Islamic and Western religious views, but with different perspectives. In Islam, the Qur'an and Hadith emphasize the importance of knowledge, which is considered a spiritual and practical heritage for humanity. In the West, science is considered to be attainable through reason and empirical experience, without recognition of revelation. The research method used in this article is a comparative approach between Islamic and Western philosophical thought, especially in the fields of ontology and epistemology. An in-depth analysis of classical texts and related philosophical works is carried out to identify fundamental similarities and differences between the two traditions of thought. In Islam, knowledge comes from Allah SWT and is revealed through the revelation of the Qur'an. Islamic ontology includes the nature of the existence of Allah SWT, the universe, humans, and the relationship between the two. Meanwhile, Islamic epistemology recognizes reason, senses and revelation as sources of knowledge. On the other hand, in the Western view, science is limited to empirical reality that can be observed and measured. The ontology of science in the West emphasizes material-empirical reality, with epistemology emphasizing reason and human sensory experience as sources of knowledge. Differences in conceptions of truth are also reflected in Islamic and Western views. Islam associates truth with revelation and spiritual understanding, while the West tends more towards reason and empirical experience. Thus, although Islam and the West have different views on the sources and nature of knowledge, both have an important role in understanding the world and developing human thought.</p> <p>Keywords: Science, ontology, epistemology, education</p>

Pengetahuan dan ilmu memiliki peran penting dalam pandangan agama Islam dan Barat, namun dengan perspektif yang berbeda. Dalam Islam, Al-Qur'an dan Hadits menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan, yang dianggap sebagai warisan spiritual dan praktis bagi umat manusia. Di Barat, ilmu pengetahuan dianggap dapat dicapai melalui akal dan pengalaman empiris, tanpa pengakuan terhadap wahyu. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan komparatif antara pemikiran filosofis Islam dan Barat, khususnya dalam bidang ontologi dan epistemologi. Analisis mendalam terhadap teks-teks klasik dan karya-karya filosofis terkait dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan mendasar antara kedua tradisi pemikiran tersebut. Dalam Islam, ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT dan dinyatakan melalui wahyu Al-Qur'an. Ontologi Islam mencakup hakikat keberadaan Allah SWT, alam semesta, manusia, dan hubungan antar keduanya. Sementara itu, epistemologi Islam mengakui akal, indra, dan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Di sisi lain, dalam pandangan Barat, ilmu pengetahuan terbatas pada realitas empiris yang dapat diamati dan diukur. Ontologi ilmu dalam Barat menekankan realitas material-empiris, dengan epistemologi yang menekankan akal dan pengalaman indrawi manusia sebagai sumber pengetahuan. Perbedaan konsepsi kebenaran juga tercermin dalam pandangan Islam dan Barat. Islam mengaitkan kebenaran dengan wahyu dan pemahaman spiritual, sementara Barat lebih cenderung pada akal dan pengalaman empiris. Dengan demikian, meskipun Islam dan Barat memiliki pandangan yang berbeda tentang sumber dan hakikat ilmu pengetahuan, keduanya memiliki peran penting dalam memahami dunia dan mengembangkan pemikiran manusia.

Kata kunci: Ilmu, ontologi, epistemologi, pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIS Al-Ittihad Bima

PENDAHULUAN

Ilmu memiliki peran yang signifikan dalam kedua perspektif agama Islam dan Barat. Dalam Islam, Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, bahkan menyamakan posisi pembelajar ilmu dengan mujahidin yang berjuang di jalan Allah SWT serta menganggap mereka sebagai pewaris takhta kenabian setelah Nabi Muhammad SAW. Di sisi lain, dalam peradaban Barat, peran ilmu pengetahuan juga tidak bisa diabaikan dalam upaya memajukan peradaban.

Meskipun Islam dan Barat memiliki perspektif yang berbeda tentang sifat ilmu pengetahuan, keduanya sepakat bahwa segala upaya manusia dalam mencari pengetahuan bergantung pada kehendak Allah SWT, yang adalah sumber utama ilmu pengetahuan. Namun, hal ini tidak membuat manusia menjadi pasif; sebaliknya, manusia tetap diharapkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam memperoleh pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan keduanya, ada peran aktif manusia dalam usaha mencari ilmu, meskipun kesadaran akan keberadaan Allah SWT sebagai sumber pengetahuan menjadi landasan yang kuat dalam upaya tersebut.

Berlawanan dengan konsepsi tentang ilmu pengetahuan dalam pandangan Barat, bagi para ilmuwan Barat, ilmu pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang dapat dicapai melalui akal dan panca indera. Manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan memanfaatkan akal secara aktif. Namun, ketika individu tidak lagi menggunakan kapasitas berpikirnya, ia dianggap tidak aktif secara intelektual. Orang Barat menolak wahyu sebagai asal pengetahuan; dalam pandangan mereka, kecerdasan rasional memiliki keutamaan dibandingkan dengan wahyu. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa mereka meniadakan nilai agama atau spiritualitas, melainkan menempatkan penekanan lebih besar pada akal manusia dalam pencarian pengetahuan. Meskipun demikian, pandangan ini tidak meniadakan kontribusi wahyu dalam pemahaman manusia terhadap dunia, sebaliknya, ia menempatkannya sebagai alat komplementer dalam memperoleh pengetahuan.

Menurut George Aliyeh (1923-2008 M), dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Ada dua jalur yang berbeda dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pertama adalah jalur Ortodoks (salaf), yang banyak diikuti oleh umat Islam, yang menitikberatkan pada penelitian ilmu-ilmu seperti filologi, sejarah, dan fikih (Fiqih). Jalur kedua adalah jalur yang kurang ortodoks, menggunakan metode Burhani, dan mengembangkan ilmu-ilmu rasional dan eksak seperti filsafat, matematika, astronomi, astrologi, fisika, dan geografi, dikenal sebagai "ilmu-ilmu dunia

kuno”. Meskipun perbedaan antara keduanya, sering terjadi ketegangan dan pertengkaran di antara keduanya. Meskipun demikian, interaksi antara keduanya juga telah membantu memperkaya pemikiran dan perkembangan ilmiah dalam tradisi Islam.

Terus-menerus, manusia terus berusaha untuk mengeksplorasi, menemukan, dan memperluas pemahaman dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Keyakinan yang menyertainya adalah bahwa ilmu pengetahuan memiliki nilai yang signifikan yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun, meskipun implementasi ilmu pengetahuan sering kali membawa dampak yang menguntungkan, itu tidak selalu menjamin kepuasan masyarakat. Sejak zaman kuno, telah ada individu yang menggunakan pengetahuannya, baik untuk kebaikan maupun untuk tujuan yang merugikan.

Meskipun banyak penemuan ilmiah telah dimanfaatkan oleh manusia, hanya sedikit yang sungguh-sungguh berusaha memahami esensi dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Untuk memastikan pemanfaatan ilmu pengetahuan menjadi lebih tepat, filsafat ilmu mendorong manusia untuk memahami ilmu pengetahuan dari sudut pandang yang lebih mendalam, termasuk ontologi dan epistemologi. Dengan memahami hal ini, masyarakat dapat menyadari bahwa ada nilai-nilai sosial seperti agama, budaya, tradisi, dan nasionalisme yang turut memengaruhi penggunaan ilmu pengetahuan.

METODE

Metode penelitian yang dapat digunakan dalam artikel ini melibatkan pendekatan komparatif antara pemikiran filosofis Islam dan Barat dalam bidang ontologi dan epistemologi. Pendekatan ini akan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan mendasar antara kedua tradisi pemikiran tersebut, serta memperjelas kontribusi unik masing-masing terhadap pemahaman tentang eksistensi dan pengetahuan. Metode ini akan melibatkan analisis mendalam terhadap teks-teks klasik dan karya-karya filosofis terkait dari kedua tradisi, dengan penekanan pada pemahaman konseptual, argumen logis, dan implikasi praktis dari pandangan ontologis dan epistemologis yang diusulkan oleh para pemikir tersebut.

PEMBAHASAN

Konsep Ilmu dalam Islam

1. Ontologi Ilmu dalam Islam

Dalam tradisi Islam, semua pengetahuan dianggap berasal dari Allah SWT dan diungkapkan melalui wahyu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Namun, saat mengamati puisi-puisi yang terkait dengan ilmu pengetahuan, jarang ditemukan pemaparan yang

secara khusus membahas makna, sifat, atau ontologi dari kata “ilmu”. Artinya, pemahaman dan makna ilmu seringkali menjadi hasil penafsiran para pemikir Islam berdasarkan perspektif dan sudut pandang masing-masing. Meskipun ada pengakuan akan asal-usul ilmu dari wahyu, interpretasi dan elaborasi terhadap makna ilmu bisa bervariasi di kalangan cendekiawan Islam. Dalam konteks Islam, istilah “ontologi” mengacu pada cabang filsafat yang mempelajari hakikat keberadaan. Ontologi dalam pemikiran Islam mencakup konsep keberadaan Allah SWT, alam semesta, manusia, dan hubungan antar keduanya yaitu:

- a. Keberadaan Allah SWT: Memahami Keberadaan Allah SWT. Ontologi Islam membahas tentang sifat-sifat Allah SWT seperti keesaan (tauhid) keabadian kekuasaan, ilmu, dan kehadiran Allah di alam semesta.
- b. Alam Semesta: Ontologi Islam juga membahas tentang hakikat alam semesta, termasuk penciptaan, struktur, tujuan, dan hubungannya dengan Allah SWT
- c. Manusia: Ontologi Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk istimewa yang diciptakan Allah SWT. mempunyai sifat suci Manusia mempunyai tujuan hidup untuk mengenal dan beribadah kepada Allah SWT.
- d. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta: Ontologi Islam menggarisbawahi pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia, alam semesta, dan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia, yang dianggap sebagai Khalifah di dunia ini, memiliki tanggung jawab untuk merawat alam semesta dan mematuhi ajaran-ajaran Allah SWT.
- e. Realitas: Ontologi Islam mengajarkan bahwa realitas sejati adalah Allah dan alam semesta serta manusia bersifat relatif dan sementara Manusia dituntut untuk mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan.

Filsafat Islam juga dimulai dengan diterimanya pemikiran Yunani sebelum berkembang. Pengaruh pemikiran Yunani terlihat jelas pada gagasan-gagasan besar para filosof Islam. . Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran (filsafat) Islam merupakan produk Yunani, namun harus diakui bahwa pemikiran (filsafat) Islam sendiri tidak dapat menyelesaikan permasalahan modern secara tuntas, karena konteks permasalahannya telah banyak berubah. Oleh karena itu perlu dikaji keberadaan filsafat Islam yang lebih cocok untuk memecahkan permasalahan masa kini.

Perdebatan mengenai hakikat (ontologi) ilmu menjadi perhatian antara kelompok materialis dan idealis. Kelompok materialis membatasi pengetahuan hanya pada pengalaman yang diperoleh melalui penggunaan akal atau indera, dengan keyakinan bahwa pengetahuan bersifat terbatas pada pengalaman yang dapat diperoleh

dari sifat material dunia ini. Bagi kaum idealis, termasuk umat Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya didasarkan pada akal atau pengalaman empiris, tetapi juga berasal dari sumber yang bersifat immaterial, yaitu Allah SWT sebagai pencipta ilmu itu. Sang Khalik juga memiliki pengetahuan yang luas. Oleh karena itu, Allah SWT dianggap sebagai sumber utama pengetahuan yang melampaui pemahaman manusia.¹

Salah satu filosof Islam yang berbicara tentang lapisan lapisan realitas adalah al-Farabi. Sebagaimana dikutip Kartanegara al-Farabi menggambarkan hierarki realitas sebagai berikut:²

- a. Tuhan yang menjadi penyebab adanya wujud lain
- b. Malaikat yang sama sekali tidak berwujud
- c. Benda langit
- d. Benda langit kebumian (bumi) terdiri dari unsur-unsur, mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan non-rasional, dan hewan rasional (manusia).

Dalam Islam, realitas dipandang memiliki sifat majemuk dan hierarkis, yang semuanya menjadi objek penelitian ilmiah. Hakikat ilmu pengetahuan dalam Islam adalah holistik atau Rabbani, yang sesuai dengan filsafat Islam tentang alam dan kemanusiaan, terutama dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial-humanistik. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang komprehensif dan terpadu, yang dapat menjelaskan hubungan antara berbagai aspek dunia alam dan alam gaib, terutama antara alam fisik dan metafisik, atau antara dunia dan akhirat (agama). Oleh karena itu, dalam Islam, hakikat ilmu pengetahuan mempertimbangkan peran agama atau peran Tuhan.

2. Epistemologi Ilmu dalam Islam

Sumber utama pengetahuan dalam Islam adalah Al-Qur'an, dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah kepada hamba-Nya yang terpilih, seperti rasul atau nabi. Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman moral dan etika, tetapi juga memberikan arahan tentang bagaimana menjelajahi alam semesta dan memahami makna sebenarnya dari kehidupan yang sering dihadapi manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an dianggap lebih dari sekadar kitab suci, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang kaya tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an memberikan panduan yang mendalam tentang cara menjalani kehidupan yang benar, memperkuat nilai-nilai moral dan etika, serta memberikan arahan tentang bagaimana memahami alam semesta dan signifikansi eksistensi manusia. Ini menjadikan Al-Qur'an sebagai fondasi utama bagi pemahaman

¹ M. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, hal.87.

² Sholihan. (2021). *Falsafah Kesatuan Ilmu*. Semarang: RaSAIL Media Group.

Islam tentang dunia dan kehidupan, serta sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan bagi umat manusia.

Epistemologi Islam adalah teori pengetahuan yang berdasarkan ajaran Islam. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memperoleh ilmu pengetahuan, apa saja sumber ilmu berharga yang diberikan Islam, dan bagaimana ilmu tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan hidup yang mulia. Dalam perspektif Islam, selain akal dan indra, intuisi dan wahyu juga diakui sebagai cara memperoleh ilmu pengetahuan. Keberadaan majemuk epistemologi dan metodologi dalam perspektif Islam merupakan konsekuensi logis dari ontologi Islam yang mengakui majemuk eksistensi atau realitas yang bersifat hierarkis. Karena apa yang ada atau nyata bersifat majemuk dan hierarkis, maka untuk mengetahuinya diperlukan pula cara dan metode yang majemuk dan sesuai dengan objek kajiannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa pandangan tentang ontologi ilmu dan epistemologi ilmu sangat erat kaitannya dan saling mengandaikan.³

Sebagai sumber utama pengetahuan, Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk tentang cara memperoleh ilmu, seperti menggunakan "Ya Kirunyan" yang berarti "berpikir", dan "Yudabirun" yang berarti "mengamati". Menurut petunjuk Al-Qur'an, terdapat tiga metode dasar untuk memperoleh pengetahuan, yakni melalui panca indera, akal, dan wahyu. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan arahan yang komprehensif bagi manusia untuk menjelajahi dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia dan kehidupan.⁴

a. Melalui panca indra

Salah satu sumber utama pengetahuan yang memungkinkan manusia memperoleh informasi adalah melalui panca indera. Panca indera ini adalah sumber pengetahuan yang praktis dan bersandar pada pengalaman empiris. Dengan menggunakan panca indera, manusia dapat mengumpulkan data dan menginterpretasikannya untuk memahami dunia di sekitarnya secara lebih baik. Panca indera yang sehat terbagi menjadi dua bagian: panca indera eksternal dan panca indera internal. Lima indera eksternal terdiri dari sentuhan, rasa, penciuman, pendengaran, dan penglihatan. Di sisi lain, lima indera internal adalah representasi dari panca indera, yaitu akal sehat, rasa syukur, rasa sisa, dan imajinasi. Pengalaman yang diperoleh melalui

³ Sholihan. (2021). *Falsafah Kesatuan Ilmu*. Semarang: RaSAIL Media Group.

⁴ Soelaiman. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

indera juga merupakan sumber pengetahuan manusia dapat mempelajari dunia disekitarnya melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa.⁵

b. Melalui akal

Dalam epistemologi Islam, akal dianggap sebagai alat penting dalam perolehan ilmu pengetahuan. Namun, pemahaman yang benar tentang kebenaran memerlukan penggunaan akal yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Akal diberikan oleh Allah SWT sebagai anugerah kepada manusia untuk memahami dan merenungkan berbagai aspek kehidupan.

Al-Kindi mengemukakan bahwa indera manusia merupakan sumber utama pengetahuan, sedangkan akal merupakan sumber pengetahuan yang sekunder. Menurut pandangannya, terdapat tiga tingkatan akal manusia:

- 1) Potensi semangat
- 2) Kecerdasan aktual (yang diwujudkan dari potensi)
- 3) Akal telah mencapai realitas tingkat kedua

Hal ini menandakan bahwa akal hanya bermanfaat ketika diaktifkan, tidak hanya sebagai potensi yang terpendam. Guruetani berpendapat bahwa pemahaman yang diperoleh melalui akal sebenarnya lebih superior daripada pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera. Meskipun demikian, ia juga mengakui bahwa akal bisa jatuh ke dalam kesalahan yang berpotensi berbahaya, sehingga menggarisbawahi perlunya kehati-hatian dan kritisisme dalam penggunaan akal sebagai alat untuk memperoleh pemahaman yang benar.⁶

c. Melalui wahyu

Wahyu dianggap sebagai sumber utama pengetahuan dalam Islam, dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai saluran wahyu dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Al-Qur'an, sebagai kitab suci, memberikan informasi dan memperkuat pemikiran manusia, sedangkan Hadits atau Sunnah adalah sumber hukum Islam yang menjelaskan isi Al-Qur'an sebagai hadis, dan juga menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW menerapkan perintah Allah SWT. Wahyu memiliki dua fungsi penting dalam mengatasi keterbatasan akal manusia. Fungsi pertama wahyu adalah memberikan informasi kepada pikiran tentang hal-hal yang berhubungan dengan fisik dan metafisik. Fungsi kedua wahyu adalah untuk memperkuat akal manusia. Selain itu, wahyu juga memainkan peran dalam menguatkan

⁵ Husin, B. b. (2009). Beberapa Aspek Epistemologi: Konsep, Tabiat dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam . *Jurnal Usuluddin*, hal.199.

⁶ Ulum, M. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, hal.91.

keyakinan dan moralitas umat Islam serta memberikan arahan dalam menjelajahi makna kehidupan yang sesungguhnya.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa proses ilmiah dalam Islam selalu melibatkan Allah sebagai sumber ilmunya. Segala ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT. Ada tiga cara untuk mendapatkannya: indra, akal, dan wahyu. Betapapun kerasnya manusia berusaha memperoleh ilmu, tanpa kekuasaan Allah SWT, mereka tidak akan mampu memperolehnya.

Konsep Ilmu dalam Barat

1. Ontologi Ilmu dalam Barat

Dalam konteks Barat, istilah pengetahuan dikenal sebagai “knowledge” yang bermakna “pengetahuan”. Kata “pengetahuan” berasal dari kata “knowing” yang artinya pencerahan batin untuk mengatasi ketidaktahuan dan meningkatkan kemurnian hati. Istilah pengetahuan juga mencakup pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh seseorang melalui pengalaman atau pendidikan. Pengetahuan juga berarti mengetahui sesuatu tentang seseorang atau sesuatu, atau memperoleh sudut pandang melalui informasi faktual tentang sesuatu.

Berdasarkan pengertian di atas, ilmu pengetahuan mempunyai tiga komponen utama:

- a. Keahlian yang didapat dalam proses memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran dan pengalaman dapat membuat seseorang memiliki pemahaman yang luas dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b. Pengetahuan terbentuk dari data dan fakta yang dipelajari oleh individu melalui membaca dan proses belajar, di mana informasi tersebut diolah untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu subjek.
- c. Pengetahuan juga dapat muncul melalui kesadaran dan rutinitas, yaitu proses di mana seseorang memperoleh pemahaman berdasarkan pengalaman langsung melalui observasi dan interaksi sosial.

Sebagaimana dijelaskan Jujun S. Suryasmantri, menurut pandangan Barat, ilmu pengetahuan membatasi penelitiannya pada realitas empiris. Realitas eksperiensial adalah realitas yang dapat langsung dirasakan oleh manusia melalui penggunaan panca inderanya. Ini mencakup pengalaman-pengalaman yang diperoleh secara langsung melalui indra-indra kita seperti melihat, mendengar, merasakan, mencium, dan merasakan sentuhan. Dengan kata lain, objek penelitian ilmiah adalah seluruh realitas yang dapat diselidiki manusia dengan menggunakan panca inderanya. Dalam bukunya yang lain, Suryasmantri membahas topik yang sama dan menyatakan dengan sangat

sederhana: “Ilmu pengetahuan dimulai dengan studi tentang pengalaman manusia dan berakhir pada batas-batas pengalaman manusia.”⁷

Plato, filsuf Yunani dan pendiri epistemologi, percaya bahwa pengetahuan adalah persyaratan yang lebih tinggi daripada iman yang sejati, dan oleh karena itu ia menyatakan bahwa pengetahuan lebih berharga dan lebih sulit diperoleh daripada iman. Apa yang dapat ditangkap dengan indra tidak layak disebut ilmu. Plato meyakini bahwa pengetahuan yang sesungguhnya terjadi saat segala sesuatu terhubung dengan konsep. Baginya, sains merupakan episteme, pengetahuan tunggal yang terkait dengan Ide yang abadi. Istilah-istilah tersebut dianggap sebagai sesuatu yang substansial, sehingga ketika seseorang mengamati bayangan, mereka akan dengan langsung mengingat Ide yang eternal tersebut. Plato menyimpulkan bahwa hakikat ilmu pengetahuan adalah rangkaian kenangan atau persepsi akan Ide-ide eternal yang tersembunyi dalam pikiran manusia.

Aristoteles, yang merupakan pengikut Plato, mengajarkan dua jenis pemahaman ilmu pengetahuan: pemahaman melalui pengalaman (empiris) dan pemahaman melalui akal (rasional). Namun, Aristoteles menolak pandangan epistemologi Platonis dengan menegaskan bahwa pengetahuan manusia harus didasarkan pada pengalaman konkret yang dialami oleh indera manusia, yang kemudian dikonseptualisasikan menjadi pengetahuan intelektual yang lebih umum. Aristoteles percaya bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas dapat diperoleh melalui pengamatan dan refleksi atas fenomena alamiah. Dalam konteks ini, Aristoteles mengikuti prinsip “*nihil est nisi prius in sensu*”, yang berarti “tidak ada sesuatu pun dalam pikiran yang tidak terlebih dahulu dipersepsikan melalui indera”.⁸

Menurut Plato, gagasan cenderung bersifat sangat abstrak, sementara Aristoteles berpendapat bahwa gagasan lebih cenderung konkret. Oleh karena itu, menurut Aristoteles, peran utama logika adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep umum dan situasi-situasi khusus. Dengan proses berpikir, ilmu pengetahuan diharapkan dapat menjelaskan bagaimana hal-hal yang spesifik dan nyata dapat diperoleh dari konsep-konsep yang lebih umum dan dikenal. Aristoteles mengemukakan bahwa logika berfungsi sebagai alat untuk menyusun argumen yang konsisten dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara ide-ide umum dan realitas konkret.⁹

⁷ Suriasumantri. (1995). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

⁸ Adian, D. G. (2003). *Pemikiran Aristoteles*. Jakarta: Poliyama Widayapustaka.

⁹ Soelaiman. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep ilmu pengetahuan dalam peradaban Barat dianggap sebagai usaha murni manusia yang didasarkan pada proses berpikir (rasional) berdasarkan pengalaman panca indera.

Mengenai ontologi ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan menurut pandangan Barat mempunyai dua ciri:

a. Santifik

Hakikat ilmiah ilmu berkaitan dengan hukum sebab akibat. Seperti yang dijelaskan Diaperband, ada dua jenis sains: sains nonteoretis dan sains konvensional. Ilmu nomotetik adalah ilmu alam yang dikatakan mempunyai pola hukum yang umum dan universal, yaitu hukum sebab akibat yang tetap. Kemampuan tersebut biasanya dapat digunakan untuk membuat prediksi dan prakiraan mengenai kejadian di masa depan yang akan terjadi persis seperti yang ditentukan. Ilmu huruf kini menjadi ilmu alam yang didasarkan pada pola-pola hukum tertentu.

b. Humanistik

Sifat ilmu humanistik merupakan landasan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Pendekatan hakikat kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan fungsional dan pendekatan genetik.

2. Epistemologi Ilmu dalam Barat

Sumber pengetahuan berasal dari individu itu sendiri, sebuah pandangan yang pertama kali diperkenalkan oleh para filsuf yang tergolong sebagai idealis. Contohnya, Plato meyakini bahwa dunia yang dapat dijangkau oleh panca indera hanyalah dunia yang sementara, maya, atau bahkan tidak sepenuhnya nyata. Realitas sejati terletak pada ide-ide dan jiwa manusia. Sebaliknya, segala sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera hanyalah bentuk manifestasi dari apa yang tersimpan dalam jiwa manusia. Dalam pandangan ini, Plato menekankan bahwa pemahaman yang sejati tentang dunia lebih didasarkan pada akal budi daripada persepsi fisik semata.

Para filosofi yang berhubungan dengan aliran empiris meyakini bahwa pengetahuan bersumber dari luar manusia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kemampuan indera dan proses berpikir manusia memungkinkan mereka untuk memahami objek di luar diri mereka sendiri, dan mereka mengklaim bahwa pengetahuan diperoleh dari interaksi dengan lingkungan eksternal. Oleh karena itu, para ilmuwan di berbagai bidang ilmu harus mampu memberikan penjelasan yang memadai mengenai asal usul pengetahuan yang mereka peroleh, serta menguraikan dasar-dasar teori dan pendapat yang mereka gunakan.

Dalam hal ini, berbagai jawaban mungkin muncul tergantung pada pola pikir dan metode ilmiah yang diterapkan oleh ilmuwan yang bersangkutan. Para ilmuwan

memiliki kebebasan untuk memilih sudut pandang filosofis yang sesuai dengan metode yang mereka gunakan. Jika ilmu yang dikembangkan berkaitan dengan topik-topik spiritual dan menggunakan metode psikologi, maka pengetahuan dianggap berasal dari dalam diri. Namun, jika pengetahuan yang diperoleh berkaitan dengan observasi alam semesta di luar diri manusia, maka pengetahuan dianggap berasal dari luar diri manusia.¹⁰

Dalam pandangan Barat, sejalan dengan landasan ontologinya yang membatasi objek kajian ilmu hanya pada yang ada atau realitas yang fisik-material-empiris, secara epistemologis atau dalam hal cara untuk memperoleh ilmu adalah dengan apa yang disebut sebagai Metode Keilmuan. Metode Keilmuan ini pada dasarnya adalah gabungan metode rasionalistik dan empiristik atau metode deduktif dan induktif. Metode keilmuan dalam formulasinya yang pendek dapat dirumuskan dengan kalimat: "Buktikan bahwa itu logis dan tunjukkan bukti empirisnya". Secara lebih prosedural, ilmu kemudian di rumuskan dengan logico-hipotethico-verifikatif. Untuk mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu berawal dari pemikiran yang teoritis logis, dari pemikiran teoritis logis itu disusun hipotesis, lalu hipotesis itu diverifikasi secara empiris.

Metode ilmiah merupakan gabungan antara metode rasionalis dan empiris, namun penekanannya tetap pada empirisme. Artinya, pengalaman dan demonstrasi akan diuji di babak final. Oleh karena itu, kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang didukung oleh fakta empiris.

Dilihat dari asal ilmunya, tradisi filsafat Barat membagi dua aliran epistemologi utama: rasionalisme dan empirisme.

- a. Rasionalisme menekankan bahwa akal adalah sumber utama pengetahuan.
- b. Empirisme berpendapat bahwa pengalaman indrawi manusia (sensory experience) adalah sumber utama pengetahuan.

Kedua sumber pengetahuan ini, akal dan pengalaman indrawi, pada dasarnya berasal dari manusia, karena keduanya merupakan milik manusia.¹¹

Kebenaran Pengetahuan

Dari sudut pandang Barat, ada tiga teori tentang kebenaran pengetahuan:

- a. Teori Korespondensi

Teori Korespondensi menunjukkan korespondensi antara pernyataan dan keadaan nyata atau konteks yang ada. Konsep ini menekankan bahwa kebenaran suatu

¹⁰ Soegiono, T. M. (2012). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹¹ Soelaiman. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

pernyataan tergantung pada sejauh mana pernyataan tersebut sesuai dengan realitas atau situasi yang sedang terjadi.

b. Teori Koherensi

Teori Koherensi merujuk pada kesesuaian atau konsistensi antara suatu pernyataan dengan pernyataan lain yang dianggap benar. Konsep ini menekankan bahwa kebenaran suatu pernyataan tergantung pada sejauh mana pernyataan tersebut cocok atau konsisten dengan pernyataan lain yang sudah diterima sebagai benar.

c. Teori pragmatic

Teori pragmatik menekankan bahwa kebenaran suatu pengetahuan atau nilai dinilai berdasarkan kegunaannya atau manfaatnya dalam konteks tertentu. Hal ini menandakan bahwa nilai kebenaran suatu informasi atau keyakinan ditentukan oleh seberapa efektifnya dalam mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, validitas suatu pengetahuan atau nilai dapat diukur dengan efektivitasnya dalam menerapkan konsep atau prinsip dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Terdapat tiga jenis teori kebenaran dalam pandangan Barat, yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori:

a. Kebenaran Empiris

Kebenaran empiris mencakup prioritas terhadap objek, menggunakan metode induktif dan aposteriori, serta memberi keutamaan pada pengamatan indrawi.

b. Kebenaran Logis

Kebenaran logis melibatkan pemberian prioritas pada pokok pembahasan, menerapkan metode deduktif, serta memberi keutamaan pada apriorisme dan pemikiran rasional.

Pendapat mengenai lokasi keberadaan kebenaran juga berbeda-beda. Ada yang meyakini bahwa kebenaran terletak di luar pikiran manusia, sementara yang lain berpendapat bahwa kebenaran berakar di dalam pikiran manusia. Perspektif ini menyoroti sifat subjektif kebenaran, di mana bagaimana individu memahaminya menjadi krusial, baik dari sudut pandang internal maupun eksternal yang memengaruhi pemikirannya. Dari perspektif internal, kebenaran dipahami sebagai hasil proses mental individu, sementara dari perspektif eksternal, kebenaran dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi sosial, dan lingkungan eksternal yang memengaruhi persepsi dan penilaian seseorang.¹³

¹² Gandhi, T. W. (2013). *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

¹³ Soegiono, T. M. (2012). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

KESIMPULAN

Dalam konteks Islam, konsep ilmu dan ontologi ilmu menempati posisi sentral yang dipengaruhi oleh ajaran Al-Qur'an. Menurut Islam, segala pengetahuan berasal dari Allah SWT yang disampaikan melalui wahyu dalam Al-Qur'an. Konsep ilmu dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan metafisik, seperti hakikat keberadaan Allah SWT, alam semesta, manusia, dan hubungan antara keduanya. Sumber utama pengetahuan dalam Islam adalah wahyu, namun penggunaan akal dan indra juga diakui sebagai cara memperoleh pengetahuan. Ilmu pengetahuan dalam Islam dipandang sebagai sesuatu yang holistik dan terpadu, yang memperhitungkan peran agama atau peran Tuhan.

Di sisi lain, dalam konteks Barat, konsep ilmu dan ontologi ilmu cenderung lebih terbatas pada realitas empiris yang dapat diamati dan diukur. Dalam tradisi filsafat Barat, ilmu pengetahuan membatasi penelitian hanya pada realitas yang dapat diselidiki manusia dengan panca inderanya. Pengetahuan dalam tradisi Barat didasarkan pada proses berpikir rasional dan pengalaman empiris, dengan penekanan pada metode ilmiah yang menggabungkan rasionalisme dan empirisme. Sumber utama pengetahuan dalam Barat adalah manusia itu sendiri, dengan penggunaan akal dan pengalaman indrawi sebagai cara memperoleh pengetahuan.

Perbedaan dalam konsepsi kebenaran juga tercermin dalam pandangan Barat dan Islam. Meskipun ada beberapa teori kebenaran yang serupa, seperti teori korespondensi dan teori koherensi, konsep kebenaran dalam Islam lebih terkait dengan wahyu dan pemahaman spiritual, sementara dalam tradisi Barat lebih terkait dengan akal dan pengalaman empiris. Perbedaan ini juga mempengaruhi pandangan tentang letak kebenaran, di mana Islam cenderung menganggap kebenaran terletak di dalam pikiran manusia yang terhubung dengan Allah, sementara dalam Barat, kebenaran sering kali dianggap sebagai sesuatu yang dapat diakses melalui pengamatan dan pemikiran manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2003). *Pemikiran Aristoteles*. Jakarta: Poliyama Widayapustaka.
- Gandhi, T. W. (2013). *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Husin, B. b. (2009). Beberapa Aspek Epistemologi: Konsep, Tabiat dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam . *Jurnal Usuluddin*, hal.199.
- Sholihan. (2021). *Falsafah Kesatuan Ilmu*. Semarang: RaSAIL Media Group.

- Soegiono, T. M. (2012). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soelaiman. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Bandar Publising.
- Suriasumantri. (1995). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ulum, M. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. *Jurnal Pendidikan Islam*